

**PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi(S.Ak)
Fakultas Ekonomi & Bisnis*



Oleh :

**NAMA : ILHAM FAHREZI S
NPM : 1405170831
JURUSAN : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : ILHAM FAHREZIS
N P M : 1405170831
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

Penguji II

Hj. DAHRANI, SE., M.Si

Pembimbing

HENNY ZURIKA LUBIS, SE, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE, MM, M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : **ILHAM FAHREZI S**

NPM : **1405170831**

Program Studi : **AKUNTANSI**

Konsentrasi : **AKUNTANSI KEUANGAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

HENNY ZURIKA LUBIS, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH , S.E, M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

ABSTRAK

ILHAM FAHREZI S. NPM. 1405170831. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, 2018. SKRIPSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap financial distress pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2007-2016. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis asosiatif yaitu dengan pengujian Regresi Linier Berganda, uji asumsi klasik regresi berganda, uji hipotesis, dan uji koefesien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh variable bebas, yakni laba dan arus kas secara simultan mempengaruhi variable *financial distress* sebesar 68,6%, sisanya sebesar 31,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil uji simultan dengan uji F, laba dan arus kas secara bersama sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, laba berpengaruh positif terhadap *financial distress*, namun **tidak signifikan**. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, arus kas berpengaruh positif **dan signifikan** terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : laba bersih, arus kas, dan financial distress

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membuka mata hati kita dari kegelapan menuju terang benderang yang penuh dengan rahmat serta di hiasi ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan kewajiban bagi penulis guna melengkapi syarat – syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Di dalam penulisan Skripsi ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan - kekurangan di dalamnya, untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk menambah kesempurnaan tulisan ini.

Dalam mempersiapkan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk serta solusi yang telah di berikan kepada penulis dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada penulisan Skripsi ini. Untuk itu

pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada orang tua tercinta, yang telah menyayangi, memberikan semangat, motivasi dan do'a yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak H. Januri, SE., MM., M.Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE., M.Si sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
5. Ibu Zulia Hanum, SE., M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dan juga selaku dosen Pembimbing Akademik di kelas F-Akuntansi-Sore Stambuk 2014.
6. Ibu Henny Zurika Lubis SE., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan demi selesainya skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
8. Seluruh staf karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Pipin Nurafika S.Ak yang telah membantu memberi masukan disaat revisi kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

10. Ihsan Ramadhan Dharma Nasution S.Ak yang telah berkenan memberikan ilmunya dalam mengerjakan Skripsi ini sehingga Skripsi ini dapat selesai.
11. Hambali , fajrin , ichsandy , dayan , irvan ,tanzil, endah dan ditta yang telah memberikan semangat dan memotivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat selesai.

Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Aamiin ya Rabbal Alamin.

Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Okt 2018

Penulis

Ilham Fahrezi S

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Uraian Teori.....	9
1. <i>Financial Distress</i>	9
a. Pengertian <i>Financial Distress</i>	9
b. Rangkaian Tindakan.....	10
2. Laba	12
a. Pengertian Laba.....	12
b. Komponen Laba Rugi	14
3. Arus Kas	19
a. Pengertian Arus Kas	19
b. Aktivitas dalam Laporan Arus Kas	20
c. Tujuan Laporan Arus Kas	24
4. Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	25

5. Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Berfikir	28
C. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Defenisi Operasional.....	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian	30
2. Waktu Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
1. Jenis Data.....	31
2. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Deskripsi Data.....	40
B. Pembahasan.....	49
1. Pengaruh Laba Terhadap Financial Distress	49
2. pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress.....	50
3. Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Struktur Modal PTPN III (Persero) Medan Tahun 2012-2016	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	27
Tabel III.1	Waktu Penelitian	33
Tabel IV.1	Data Laporan Laba Rugi	41
Tabel IV.2	Data Laporan Arus Kas	42
Tabel IV.3	Data Financial Distress.....	43
Tabel IV.4	Statistik Deskriptif Laba ,Arus Kas, Dan Financial Distress.....	44
Tabel IV.5	Uji Normalitas.....	45
Tabel IV.6	Uji Multikolinearitas	46
Tabel IV.7	Uji Autokorelasi.....	47
Tabel IV.8	Koefisien Determinasi	48
Tabel IV.9	Uji Pengaruh Simultan Dengan Uji F	48
Tabel IV.10	Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	28
Gambar IV.1	Uji Normalitas Dengan Pendekatan Normal Probability Plot.....	45
Gambar IV.2	Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Grafik Scatter Plot	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Masyarakat kini mulai mengerti akan kebutuhan mereka. Para pengusaha sadar akan potensi atau peluang usaha yang bisa di dapat dari perilaku masyarakat tersebut. Kini mereka berlomba-lomba menciptakan sesuatu yang baru dengan berbagai iming-iming keunggulannya masing-masing. Tidak semua perusahaan mampu bersaing, ada juga beberapa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan akibat persaingan dunia usaha yang semakin kuat.

Kondisi kesulitan keuangan menurut teori-teori yang telah ada (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Sehingga banyak sekali model *financial distress* perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya.

Menurut Dermawan (2008 hal, 202) *financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual dan sebagainya.

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan

keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas. Kebangkrutan perusahaan adalah hal yang menakutkan, baik bagi pemilik perusahaan maupun karyawan. Ada beberapa perusahaan Indonesia yang mengalami pailit (kebangkrutan), diantaranya PT Megalestari Unggul, PT Citra Maharlika Nusantara Corpora, PT Multicon Indraja Terminal yang ketiga perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutang mereka terhadap kreditur.

Suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Nandrayani, 2017, hal. 112). Perusahaan yang mengalami penurunan laba operasi selama lebih setahun menunjukkan telah terjadi penurunan kondisi keuangan. Disamping mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami arus kas operasi negatif juga.

Tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan, memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta menyediakan lapangan pekerjaan. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya.

Berbagai informasi dari laporan keuangan dapat diteliti untuk memprediksi *financial distress*, salah satunya dari laba. Laba dapat dihitung berdasarkan pengurangan dari pendapatan dengan biaya, jika bernilai positif berarti perusahaan mengalami untung, dan perusahaan akan mengalami rugi jika

terjadi sebaliknya. Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Komunitas bisnis dan inventasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Dengan kata lain jika perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman berarti telah masuk kedalam salah satu kriteria perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Disamping itu, informasi arus kas memungkinkan pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Menurut Hafisah, dkk (2015 hal, 147) “ arus kas adalah laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut”. Informasi arus kas ini juga dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Dengan demikian kondisi arus kas dapat dijadikan suatu indikator bagi pihak indikator untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yang dimana penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Perkebunan yang memiliki pabrik kelapa sawit yang mengelola Tanda Buah Segar (TBS) kelapa sawit menjadi minyak sawit mentah atau CPO (Crude Palm Oil) dan inti sawit atau kernel palm. Dan juga memiliki pabrik karet yang mengelola lateks kebun dan cup lump menjadi lateks pekat,

karet remah (crumb rubber) dan karet asap lembaran atau RRS (Ribbed Smoke Sheet).

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) karena laba yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir sehingga ada indikasi bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Berikut data perolehan laba pada PT. Perkebunan Nusantara (Persero) tahun 2007-2016.

Tabel I.1
Perolehan Laba/Rugi Setelah Pajak PT. Perkebunan
Nusantara III (Persero) Tahun 2008-2017

Tahun	Laba/Rugi	Kenaikan/Penurunan Arus Kas
2007	701.947.639.874	423.215.662.134
2008	844.718.282.298	248.667.994.639
2009	519.814.107.873	(16.748.664.287)
2010	1. 013.902.604.530	528.456.057.083
2011	1. 260.272.598.299	678.320.766.422
2012	823.691.468.946	(197.450.488.483)
2013	367.303.862.065	(317.047.895.364)
2014	675.610.798.159	(609.770.759.139)
2015	(613.265.740.304)	(1.065.176.296.565)
2016	(1.386.595.773.839)	(78.283.605.227)

Sumber : Diolah berdasarkan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2007-2016

Dari data diatas dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) cenderung mengalami penurunan, bahkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kerugian. Arus kas PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) juga mengalami penurunan. Pada tahun 2015 PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) mengalami kerugian, dan pada tahun berikutnya di tahun 2016

perusahaan mengalami kerugian yang semakin besar. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

sementara laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam laporan laba rugi suatu perusahaan akan tertera laba sebagai pencapaian perusahaan itu dalam periode tertentu. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bias menghasilkan keuntungan. Tetapi apabila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut. Atas dasar ini penulis ingin meneliti dan membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas tersebut bernilai kecil maka kreditor bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (wahyuningtyas, 2010). Dengan demikian arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Atas dasar ini pula penulis ingin meneliti informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang laba dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* ini sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian dari Moh.halim (2016) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Lalu penelitian dari Novita (2017) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan informasi penggunaan laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI. Adapula penelitian dari Riska (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan manfaat laba lebih signifikan digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dibandingkan manfaat arus kas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan (Persero)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi pada penelitian ini, yaitu :

1. Laba yang dihasilkan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam 10 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan ,bahkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kerugian.
2. Arus kas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang drastis.
3. Laba Rugi dan Arus kas pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan mengalami penurunan terus menerus sehingga berdampak negatif bagi perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut,yaitu :

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep laba dan arus kas dalam memprediksi kebangkrutan.
- b. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan. Untuk mengetahui tentang laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan informasi dan bahan referensi penelitian dengan permasalahan yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Ada banyak pengertian dari para ahli tentang *financial distress*. Di bawah ini penulis mengemukakan beberapa teori tentang pengertian *financial distress* untuk melihat pengertian dari *financial distress*.

Menurut Dermawan Sjahrial (2008 hal, 202) "*financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Ancaman akan terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan yang baik."

Menurut Baker (2014 hal, 301) "Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan."

Menurut Riska Natariasari (2014 hal, 157) "*financial distress* adalah kondisi yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan."

Menurut Hery (2017 hal, 33) "*financial distress*" merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan dimana kondisi perusahaan terancam bangkrut dan

mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab . sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus ,tidak dapat memenuhi jawal pembayaran , dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan.”

b. Rangkaian Tindakan

Sebuah perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan memiliki sejumlah besar alternatif, dimana kepailitan merupakan tindakan yang terakhir. Menurut Baker (2014 hal, 302) tindakan utama pada umumnya digunakan oleh perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan ada 2 tindakan yaitu :

1) Tindakan Nonyudisial

Perjanjian formal antara perusahaan dan kreditur merupakan tindakan yang mengikat secara hukum. Menurut Baker (2014 hal, 302) tindakan nonyudisial yang utama adalah :

- a) Perjanjian restrukturisasi utang
- b) Manajemen komite kreditur
- c) Pengalihan aset

Berikut penjelasannya :

a) Perjanjian Restrukturisasi

Perjanjian antara perusahaan debitur dengan satu atau lebih kreditur merupakan hal yang umum bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk sementara waktu. Pihak debitur dapat mengajukan perpanjangan waktu jatuh tempo utang, meminta

penurunan suku bunga utang, atau meminta modifikasi persyaratan dalam kontrak utang.

b) Manajemen Komite Kreditur

Melalui manajemen komite kreditur (*creditor's committee management*), kreditur menyetujui untuk membantu pihak debitur dalam mengelola pembayaran yang paling efisien terhadap klaim kreditur. Kebanyakan komite kreditur memberikan nasihat dan pedoman kepada pihak kreditur karena pihak kreditur tidak ingin menanggung tambahan kewajiban dan masalah operasi aktual pihak debitur.

c) Pengalihan Aset

Beberapa debitur dalam kesulitan keuangan dapat mengalihkan aset, seperti piutang atau instrumen keuangan lainnya, dalam upaya untuk memperoleh uang tunai. Sebagai contoh, debitur dengan kebutuhan akan uang tunai dapat melakukan anjak piutang usaha dengan nilai diskon, dan kontrak yang dibuat dapat menentukan apakah piutang tersebut dijual “bersyarat” (*with recourse*) atau “tanpa syarat” (*without recourse*).

2) Tindakan Yudisial

Kepailitan atau kebangkrutan merupakan tindakan yudisial yang dilakukan oleh pengadilan niaga dan hakim pengadilan niaga dengan menggunakan pedoman dalam undang-undang kepailitan no.37/2004. UU kepailitan memberikan dua alternatif utama berdasarkan perlindungan

pengadilan niaga. Menurut Baker (2014 hal, 304) mengatakan dua alternatif utama tersebut antara lain adalah :

- a) Penundaan Pembayaran (*suspension of payments*)
- b) Pernyataan Kebangkrutan dan Likuidasi

Keterangan:

- a) Penundaan Pembayaran (*suspension of payments*)

Penundaan pembayaran (*suspension of payments*), dimana pihak debitur memperoleh perlindungan yudisial selama periode rehabilitasi, yaitu waktu yang digunakan untuk menghapuskan operasi yang tidak menguntungkan, memperoleh kredit baru, mengembangkan struktur perusahaan yang baru dengan operasi yang berkesinambungan dan melakukan perjanjian dengan pihak kreditur.

- b) Pernyataan Kebangkrutan dan Likuidasi

Pernyataan kebangkrutan dan likuidasi sering kali dilakukan oleh seorang trustee yang ditunjuk oleh pengadilan. Aset debitur dijual dan kewajiban dilunasi bersamaan dengan likuidasi perusahaan.

2. Laba

a. Pengertian Laba

Laba merupakan selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktifitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi ak

rual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2010). Laporan laba rugi (income statement) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi,

investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee. Lewat laporan laba rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor.

Menurut Hery (2013 hal, 39) Penggunaan laporan laba rugi juga menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam laporan laba rugi. Laba bersih, sebagai hasil penandingan antara beban dan pendapatan, merupakan suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi. Beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi tersebut diantaranya adalah :

- 1) Pos – pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan
- 2) Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan
- 3) Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan

Keterangan :

- 1) Pos – pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan

Praktik yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos-pos tertentu ketika menentukan laba, meskipun pos-pos ini cukup mempengaruhi kinerja perusahaan. Sebagai contoh, pada saat terjadi perubahan nilai sementara (harga pasar), keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi atas sekuritas investasi tertentu (khusus sekuritas yang tersedia untuk dijual) tidak dicatat dalam laporan laba rugi mengingat adanya ketidakpastian mengenai realisasi atas perubahan nilai tersebut sampai sekuritas benar-benar dijual.

- 2) Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan

Salah satu komponen laba adalah beban, dan sebuah item akan dapat diperbandingkan (memiliki daya banding) jika adanya perlakuan metode akuntansi yang sama (keseragaman metode) dalam mencatat dan melaporkan item tersebut. Salah satu kelemahan akuntansi adalah terlalu

memanjakan pembuat laporan keuangan dengan menyediakan berbagai alternatif metode akuntansi.

- 3) Laba juga dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen)

Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, estimasi ini dapat ditetapkan secara subjektif dan rasional. Sebagai contoh adalah estimasi mengenai besarnya nilai residu dan manfaat dari sebuah aktiva tetap. Dalam hal ini, penggunaan estimasi yang berbeda tentu saja juga akan menghasilkan beban penyusutan dan laba yang berbeda.

b. Komponen Laporan Laba Rugi

Dalam perusahaan ada terdapat beberapa komponen laba rugi. Adapun komponen tersebut adalah pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, beban operasional, pendapatan dan keuntungan lain-lain, beban dan kerugian lain-lain, pajak penghasilan atas operasi berlanjut, operasi yang diberhentikan, pos-pos luar biasa, laba per saham. Komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pendapatan Penjualan

Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Total ini seharusnya tidak termasuk pajak penjualan yang dimana perusahaan (penjual) diharuskan untuk memungutnya dari pelanggan (pembeli) atas nama negara. Pajak penjualan ini akan diakui sebagai kewajiban lancar (yaitu hutang pajak penjualan) dalam pembukuan perusahaan (penjual) dan akan segera dibayarkan atau diteruskan ke kas negara. Penjualan dikurangi dengan

retur dan penyesuaian harga jual dan potongan penjualan akan diperoleh penjualan bersih (net sales).

2) Harga Pokok Penjualan

Dalam perusahaan manufaktur ataupun perusahaan dagang, harga pokok barang (*cost of goods*) yang terkait dengan penjualan selama periode harus ditentukan. Pertama kali, besarnya harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual ditentukan. Harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara menjumlahkan antara besarnya persediaan awal dengan harga pokok dari barang yang dibeli. (Harga pokok dari barang yang dibeli dihitung dengan cara menjumlahkan besarnya pembelian bersih, yaitu pembelian dikurangi retur dan penyesuaian harga beli dan potongan pembelian, dengan ongkos angkut masuk, biaya penyimpanan dan biaya pembelian lainnya yang terkait dengan perolehan barang).

3) Beban Operasional

Beban operasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu beban penjualan dan beban umum dan administrasi. Beban penjualan adalah beban-beban yang terkait langsung dengan segala aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan, contohnya adalah beban gaji atau upah karyawan toko (bagian penjualan), komisi penjualan, beban pengiriman barang, beban iklan, beban perlengkapan atau keperluan toko, dan beban penyusutan peralatan toko. Sedangkan beban umum dan administrasi dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas atau urusan kantor (administrasi) dan operasi umum, contohnya adalah beban

gaji/upah karyawan kantor, beban perlengkapan kantor, beban utilitas kantor, dan beban penyusutan peralatan kantor.

4) Pendapatan dan Keuntungan Lain-lain

Bagian ini merupakan bagian non-operasi, yang terdiri dari item-item yang berasal dari transaksi peripheral (transaksi diluar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau aktivitas sekunder perusahaan. Contoh yang termasuk sebagai pendapatan lain-lain adalah pendapatan sewa, bunga, dan deviden. Selain itu, keuntungan tertentu yang jarang terjadi (insidental) juga dilaporkan dalam bagian ini. Contohnya adalah keuntungan dari penjualan investasi. Dalam laporan laba rugi pendapatan dan keuntungan lain-lain akan dilaporkan sebesar jumlah sebelum pajak, dan akan ditambahkan ke laba operasional untuk mendapatkan besarnya laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

5) Beban dan Kerugian Lain-lain

Bagian ini paralel dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain, yaitu merupakan bagian non-operasi, yang terdiri dari item-item yang berasal dari transaksi peripheral atau aktivitas sekunder perusahaan, dan akan melaporkan dalam laporan laba rugi sebesar jumlah sebelum pajak. Bedanya adalah bahwa beban dan kerugian lain-lain akan mengurangi laba operasional untuk mendapatkan besarnya laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan. Contoh dari beban lain-lain adalah beban sewa dan bunga selain itu kerugian tertentu yang jarang terjadi (insidental) juga dilaporkan dalam bagian ini. Contohnya adalah kerugian

atas penjualan aktiva tetap, penjualan piutang usaha dan kerugian pada penjualan investasi.

6) Pajak Penghasilan Atas Operasi Berlanjut

Beban pajak penghasilan adalah total jumlah pajak yang dikenakan atas seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan sepanjang satu tahun. Beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi periode berjalan pada umumnya timbul dari dua kewajiban yaitu : (1) Kewajiban pajak saat ini, yang terutang sebagai konsekuensi dari besarnya laba kena pajak untuk periode berjalan, dan, (2) Kewajiban pajak yang ditangguhkan , sebagai konsekuensi dari besarnya jumlah kena pajak dimasa yang akan datang. Utang pajak penghasilan adalah kewajiban pajak yang secara hukum atau legal udah ada terutang (berdasarkan ketentuan perpajakan), atas besarnya laba kena pajak periode berjalan. Sedangkan kewajiban pajak yang ditangguhkan adalah perkiraan pajak penghasilan atas pendapatan yang sudah terjadi (menurut akuntansi), tetapi berdasarkan ketentuan perpajakan belum terutang pajak (karena belum ada penerimaan kas) atau dengan kata lain bahwa kewajiban pajak ini secara legal belum ada, dan baru akan resmi kena pajak atau memerlukan pembayaran pajak diperiode mendatang (oleh sebab itu dikatakan sebagai kewajiban pajak yang ditangguhkan). Kewajiban pajak yang ditangguhkan ini timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara menurut akuntansi dengan menurut pajak.

7) Operasi Yang Dihentikan

Ukuran dari aktivitas yang dihentikan bukanlah merupakan factor yang menentukan apakah aktivitas ini dilaporkan sebagai operasi yang dihentikan. Operasi yang dihentikan apabila : (1) perusahaan mengeliminasi hasil operasi dan arus kas komponen dari operasi yang sedang berjalan, dan (2) tidak ada lagi aktivitas yang dilakukan komponen setelah transaksi pelepasan. Syarat agar dapat dikatakan atau dikualifikasi sebagai operasi yang dihentikan, maka operasi dan arus kas dari komponen bisnis yang dilepas harus dapat dipisahkan dan dibedakan secara jelas dari operasi dan arus kas komponen bisnis lainnya. Sebagai contoh, penghentian proses produksi (dan penjualan) atas satu dari lima jenis produk, yang dimana operasi dan arus kas dari seluruh jenis produk tidak dipisahkan (dibedakan), tidaklah termasuk sebagai operasi yang dihentikan.

8) Pos-pos Luar Biasa

Pos-pos luar biasa didefinisikan sebagai pos-pos material yang memiliki sifat tidak biasa adalah sangat jarang sekali terjadi, bahkan tidak berulang (harus kedua-duanya). Jadi , agar dapat dikualifikasi sebagai pos luar biasa, sebuah peristiwa atau kejadian harusnya : (1) memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi, yang secara jelas tidak berhubungan dengan aktivitas normal dan umum perusahaan, dengan memperhitungkan factor “lingkungan” dimana perusahaan beroperasi, dan (2) diperkirakan atau diharapkan tidak akan berulang atau berlanjut dimasa mendatang, dengan memperhitungkan factor “lingkungan” dimana perusahaan beroperasi.

Pos-pos luar biasa disajikan sebesar jumlah bersih (setelah pajak) dalam laporan laba rugi pada bagian terpisah, yaitu tepat sebelum laba bersih. Contoh dari keuntungan dan kerugian yang seharusnya tidak dilaporkan sebagai pos-pos luar biasa adalah :

- a) Penghapusan piutang dan persediaan, penurunan nilai persediaan, aktiva operasi tidak lancar, dan aktiva tidak berwujud.
- b) Biaya riset dan pengembangan, beban restrukturisasi.
- c) Keuntungan atau kerugian dari pertukaran atau translasi valuta asing, termasuk yang terkait dengan devaluasi dan revaluasi dalam skala besar.
- d) Keuntungan atau kerugian dari pelepasan segmen (komponen) bisnis.
- e) Keuntungan atau kerugian dari penjualan atau penghapusan aktiva tetap.

9) Laba Per Saham

Laba per saham adalah besarnya laba bersih atau setiap lembar saham biasa. Rumus perhitungannya adalah laba bersih dikurangi dengan dividen saham preferen lalu hasilnya dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Jumlah laba bersih dikurangi dengan dividen saham preferen dinamakan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

3. Arus Kas

a. Pengertian Arus Kas

Menurut J.P. Sitanggang, “Kas adalah seluruh uang tunai ditambah dengan valuta asing, dana yang tersimpan di bank dalam rekening giro dan

deposito. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (cash inflow) dan arus kas keluar (cash outflow).”

Menurut Hafsah,dkk (2015 Hal,147) “Laporan arus kas (cash flow) adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.”

Menurut Margaretha (2011 Hal,141) “Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu periode pelaporan.”

b. Aktivitas dalam Laporan Arus Kas

Aktivitas yang berhubungan dengan laporan arus kas pada umumnya dikelompokkan kedalam tiga kelompok aktivitas menurut hafsah,dkk (2015 hal 148) yaitu :

1) Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Aktivitas operasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua upaya yang berkaitan dengan menjual produk tersebut. Semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh laba usaha dimasukkan kedalam kelompok ini.

2) Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aktiva tetap dan investasi serta pemberian dan penagihan pinjaman kepada perusahaan lain.

3) Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan.

Aktivitas yang berhubungan dengan laporan arus kas pada umumnya dikelompokkan kedalam tiga kelompok aktivitas menurut Hans Kartikahadi (2012 Hal,204) yaitu :

1) Aktivitas operasi

Arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitasnya secara tepat waktu, membayar dividen, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri, tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar yaitu melalui pinjaman dari pihak ketiga atau penyeteran modal dari pemilik.

Beberapa contoh arus kas dari kas dari aktivitas operasi :

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa.
- b) Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi, dan pendapatan lain.
- c) Pemabayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d) Pemabayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan.

- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain.
- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi dan
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau di perjual belikan (dealing).

2) Aktivitas investasi

Penerimaan dan pengeluaran haruslah digolongkan sebagai aktivitas investasi, bila merupakan sumber daya yang menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

- a) Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.
- b) Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain.
- c) Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk di perdagangkan atau di perjualbelikan).
- d) Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan ventura bersama (selain penerimaan kas

dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjualbelikan)

- e) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan)
- f) Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan).
- g) Pembayaran kas sehubungan dengan kontrak *future*, *forward*, opsi dan *swap*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjual belikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan, dan
- h) Penerimaan kas dari kontrak *future*, *forward*, opsi dan *swap* kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

3) Aktivitas Pendanaan

Penerimaan kas yang bersumber dari aktivitas pendanaan meliputi penyeteroran modal dari pemilik, penjualan obligasi atau surat utang, pinjaman dari kreditur dan lain lain.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah :

- a) Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen modal lain.
- b) Pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas.

- c) Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain.
- d) Pelunasan pinjaman.
- e) Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

c. Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan dibuatnya laporan arus kas perusahaan menurut Hafsah,dkk (2015 hal,148) adalah sebagai berikut :

- 1) Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih masa depan
- 2) Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, membayar dividen, dan kebutuhannya untuk pendanaan internal
- 3) Menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas bagi investor dan kreditur
- 4) Membantu pembaca laporan keuangan dalam memperkirakan perbedaan antara laba bersih (net income) dengan penerimaan serta pengeluaran kas yang terkait dengan pendapatan tersebut,
- 5) Membantu menentukan pengaruh transaksi kas dan nonkas dari aktivitas pendanaan dan investasi terhadap posisi keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan arus kas menurut Hans Kartikahadi(2012 hal,203) adalah sebagai berikut :

Laporan arus kas disusun untuk menjelaskan jumlah penerimaan (*receipts*) dan pengeluaran (*disbursement/payment*) kas selama suatu

periode pelaporan, sumber penerimaan dan sasaran pengeluaran tersebut, serta bertambah atau berkurangnya saldo akhir kas dibandingkan saldo awal periode usaha.

4. Faktor – faktor *Financial Distress*

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan , faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro , faktor – faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban – beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan .

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan . ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana

untuk membayar tagihan – tagihanyang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negative dalam perusahaan . Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan .

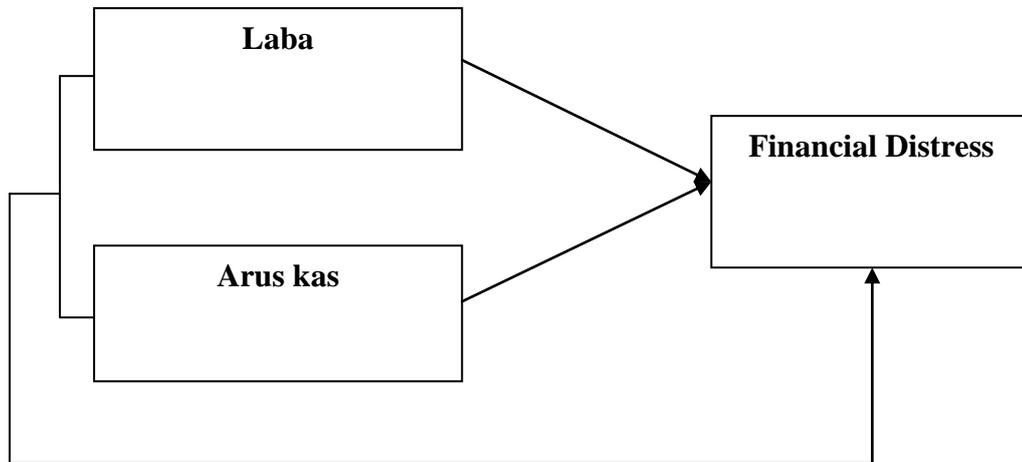
Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi tiga diatas , belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Karena masih terdapat faktor - faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran (2001) faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro , dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang di tanggung perusahaan , misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan . selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat , menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaanaan meningkat.

5. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Novita Sari Dewi Nandrayani, dkk (2017)	Laba, Arus Kas dan <i>Financial Distress</i>	Informasi penggunaan laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI
2	Panggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Moh. Halim (2016)	Laba, Arus Kas dan <i>Financial Distress</i>	Laba dan Arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>
3	Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Fanni Djongkang & Maria Rio Rita (2015)	Laba, Arus kas dan <i>Financial Distress</i>	Model laba cukup kuat untuk digunakan sebagai model prediksi kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan dibandingkan model arus kas karena laba memberikan angka ketepatan klasifikasi yang lebih tinggi

B. Kerangka Konseptual



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Laba Terhadap Financial Distress

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau financial distress. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dalam penelitian terdahulu McCue (1991) mengungkapkan bahwa kekuatan prediksi laba lebih baik dibandingkan dengan kekuatan prediksi menggunakan arus kas. Selanjutnya, penelitian Atmini (2005)

mengungkapkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H1 : Laba tidak mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan.

2. Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap financial distress. Gentry et al (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal sedangkan Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2 : Arus kas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan.

3. Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan sehingga untuk mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan sangat dibutuhkan keterkaitan keduanya , apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa menghasilkan keuntungan , sejalan dengan arus kas dimana jika arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar maka pihak kreditur dapat keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan sehingga memberi dampak yang baik bagi perusahaan dan berlaku sebaliknya , jika laba rugi dan arus kas bernilai kecil dan mengalami penurunan terus menerus maka akan memberi dampak yang buruk bagi perusahaan (wahyuningtyas 2010).

H3 : Laba dan Arus kas tidak saling berkesinambungan dalam memprediksi kondisi financial distress pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan.

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada serta uraian kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yaitu, pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada arus kas terhadap financial distress berpengaruh positif, sedangkan pada laba terhadap kondisi financial distress tidak berpengaruh positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif, menurut Sugiyono (2012, hal. 11) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi *financial distress*. Jenis data yang digunakan adalah bersifat kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrument formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan defenisi dari Classens (1999) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu..

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. Laba

Laba merupakan selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak atau *earning before tax (EBIT)* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) periode 2007-2016.

b. Arus Kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas diambil dari angka arus kas operasi yang disajikan dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) periode 2007-2016.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) yang beralamat di Jl. Sei Batanghari No.2 Medan.

2. Waktu Penelitian

Dengan waktu penelitian dimulai dari bulan juni 2018 sampai dengan oktober 2018, untuk lebih jelasnya waktu penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel III.1
Waktu Penelitian
Tahun 2018

No	Kegiatan	Jun		Jul				Agus				Sep				Okt	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Pencarian Data Awal	■															
2	Pengumpulan Data		■	■													
3	Pengajuan Judul				■												
4	Penyusunan Proposal					■	■	■	■								
5	Seminar Proposal								■								
6	Pengolahan Data									■	■	■	■	■	■		
7	Analisis Data											■	■	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif, yaitu data berupa penjelasan/ Pernyataan yang berupa catatan atau angka yang dapat dioperasikan secara matematis. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan (laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi). Dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang di terima dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan periode 2007-2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan mempelajari dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti seperti laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas dan laporan laba/ rugi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, menurut Juliandi (2015, hal. 85) “analisis data kuantitatif adalah analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka atau numerik tertentu”. Adapun teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramalkan Return On Asset (ROA) bila variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas periode sebelumnya dinaikkan atau di turunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y= Variabel dependent (Return On Asset)

α = Konstanta

β = Koefesien Regresi

X_1 = Variabel independent (perputaran kas)

X_2 = Variabel independent (perputaran piutang)

X_3 = Variabel independent (perputaran persediaan)

ε = Standart Error

penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam uji normalitas, uji multikoliniertas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

2. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda

Uji asumi klasik regresi berganda bertujuan “untuk melihat apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis.” Juliandi (2015, hal. 160) . Adapun syarat yang dilakukan untuk dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multi kolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga data dalam model regresi penelitian cenderung normal.

Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai *kolmogorov smirnov* adalah tidak tidak signifikan (*Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 ($\alpha=5\%$)).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai *tolerance* $<0,5$ atau *value inflation factor* (VIF) >5 maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius.
- 2) Jika nilai *tolerance* $>0,5$ atau *value inflation factor* (VIF) <5 maka tidak terdapat multikolinearitas yang serius.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan lain. Metode informasi dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode scatterplot. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Pengujian Hipotesis

Menurut Juliandi (2015, hal. 44) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diperoleh dengan memprediksi penelitian terdahulu sebagai referensi dalam pembuktian uji hipotesis berguna untuk mengetahui apakah secara parsial atau simultan memiliki hubungan antara X_1, X_2, X_3 berpengaruh terhadap Y ada dua jenis koefisien yang dapat dilakukan yaitu dengan uji t dan uji f.

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t yaitu untuk menguji apakah variabel bebas.

Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Tahap-tahap:

1) Bentuk pengujian

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $ds = n - k$

H_0 ditolak : jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

b. Uji F (Simultan)

Uji F ataupun uji signifikan serentak digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel tidak terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Rumus uji F adalah sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = Nilai f hitung

R = Koefisien korelasi ganda

K= Jumlah variabel Independen

n = Jumlah anggota sampel

1) Bentuk pengujian

$H_0: r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima apabila $-F_{hitung} < F_{tabel}$, untuk $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, untuk $\alpha = 5\%$

4. Koefisien Detirminasi

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-square, semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat data atau keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Data yang diperoleh merupakan data yang diambil dari PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dalam bentuk laporan arus kas dan laporan laba rugi dari tahun 2007 sampai tahun 2016.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

1. Deskripsi Data

Dari pengumpulan data yang dilakukan, maka data-data laba, arus kas, dan *financial distress* pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun 2016 dengan variabel yang diteliti yaitu laba dan arus kas serta financial distress.

Adapun data laporan laba rugi pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun 2016 dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel IV.1
Data Laporan Laba Rugi
Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun
2016

Tahun	Laba/Rugi
2007	701.947.639.874
2008	844.718.282.298
2009	519.814.107.873
2010	1. 013.902.604.530
2011	1. 260.272.598.299
2012	823.691.468.946
2013	367.303.862.065
2014	675.610.798.159
2015	(613.265.740.304)
2016	(1.386.595.773.839)

Dari tabel diatas laba yang dihasilkan PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan dalam 10 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan bahkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kerugian.

data laporan arus kas pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun 2016 dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel IV.2
Data Laporan Arus Kas
Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun
2016

Tahun	Kenaikan/Penurunan Arus Kas
2007	423.215.662.134
2008	248.667.994.639
2009	(16.748.664.287)
2010	528.456.057.083
2011	678.320.766.422
2012	(197.450.488.483)
2013	(317.047.895.364)
2014	(609.770.759.139)
2015	(1.065.176.296.565)
2016	(78.283.605.227)

Dari perolehan tabel arus kas diatas , arus kas pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang drastis sehingga berdampak negatif pada perusahaan.

Adapun data *Financial Distress* pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun 2016 dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel IV.3
Data Financial Distress
Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2007 sampai tahun 2016

Tahun	Financial Distress
2007	1
2008	1
2009	0
2010	1
2011	1
2012	0
2013	0
2014	0
2015	0
2016	0

Dari 10 tahun data diatas , perusahaan mengalami 6 tahun masalah kesulitan keuangan yakni pada tahun 2009,2012, sampai dengan 2016 yang bisa disebut juga dengan *financial distress* , tahun yang mengalami financial distress bernilai nol (0) dan yang tidak mengalami kondisi financial distress bernilai satu (1).

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai distribusi frekuensi dan persentase, serta maksimum, minimum, dan nilai rata-rata (*mean*), dari variabel laba, arus kas dan *financial distress*.

Tabel IV.4 Statistik Deskriptif Laba, Arus Kas dan *Financial Distress*

Variabel	Laba (X1)	Arus Kas (X2)	Financial Distress (Y)
Min	-1386595773839.00	-1065176296565.00	0.00
Max	1260272598299.00	678320766422.00	1.00
Mean	420739984790.10	-40581722878.70	0.40
Standard Deviation	809054507142.71	539155635927.02	0.52

Berdasarkan Tabel IV.4, diketahui nilai minimum dari laba adalah -1386595773839, sementara nilai maksimum 1260272598299. Rata-rata dari laba adalah 420739984790.10, dengan standar deviasi 809054507142.71. Nilai minimum dari arus kas adalah -1065176296565, sementara nilai maksimum dari arus kas adalah 678320766422. Rata-rata arus kas adalah -40581722878.70, dengan standar deviasi 539155635927.02. Nilai minimum dari *financial distress* adalah 0, sementara nilai maksimum dari *financial distress* adalah 1. Rata-rata *financial distress* adalah 0,40, dengan standar deviasi 0,52.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji *t* dan *F* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas *p*, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas $p \geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

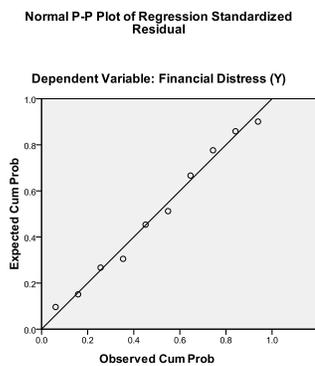
**Tabel IV.5 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28930842
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.374
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Perhatikan bahwa berdasarkan Tabel IV.5, diketahui nilai probabilitas p atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,999. Karena nilai probabilitas p, yakni 0,999, **lebih besar** dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.



Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Pendekatan *Normal Probability Plot*

Berdasarkan uji normalitas dengan pendekatan *normal probability plot* (Gambar 4.1), titik-titik menyebar cukup dekat dengan garis diagonal. Hal ini mengindikasikan asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

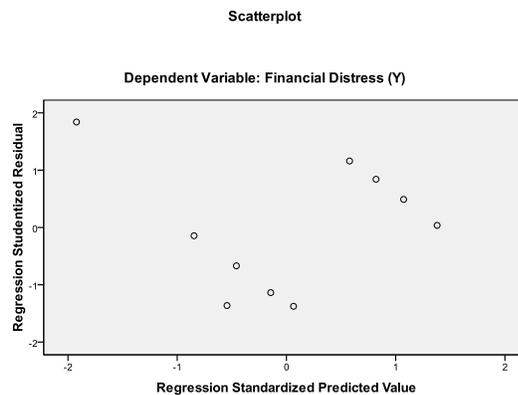
Tabel IV.6 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Laba (X1)	.705	1.417
Arus Kas (X2)	.705	1.417

Berdasarkan Tabel IV.6, diketahui nilai VIF dari laba adalah 1,417 dan nilai VIF dari arus kas adalah 1,417. Karena nilai VIF dari laba dan arus kas, tidak lebih dari 10, maka diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID pada sumbu Y, dan ZPRED pada sumbu X. (Field, 2009, Ghozali, 2013). Field (2009) dan Ghozali (2013) menyatakan dasar analisis adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. **Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.**



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Grafik *Scatter Plot*

Perhatikan bahwa berdasarkan Gambar 4.2, tidak terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Asumsi Autokorelasi

Asumsi mengenai independensi terhadap residual (non-autokorelasi) dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Field, 2009:220). Nilai statistik dari uji Durbin-Watson berkisar di antara 0 dan 4. Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi

Tabel IV.7 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.240

Berdasarkan Tabel IV.7, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 2,240. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

4.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

Tabel IV.8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.686	.596	.32804	2.240

a. Predictors: (Constant), Arus Kas (X2), Laba (X1)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Berdasarkan Tabel IV.8, nilai koefisien determinasi R^2 terletak pada kolom *R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,686$. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas, yakni laba dan arus kas secara simultan mempengaruhi variabel *financial distress* sebesar 68,6%, sisanya sebesar 31,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.4 Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji *F* bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas.

Tabel IV.9 Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.647	2	.823	7.651	.017^a
	Residual	.753	7	.108		
	Total	2.400	9			

a. Predictors: (Constant), Arus Kas (X2), Laba (X1)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Berdasarkan Tabel IV.9, diketahui nilai F hitung adalah 7,651 dan *Sig* 0,017. Karena Nilai F hitung $7,651 > F$ tabel 4,458 dan $Sig\ 0,017 < 0,05$.

Maka arus kas dan laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel IV.10 menyajikan nilai koefisien regresi, serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh secara parsial.

Tabel IV.10 Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.380	.127		2.987	.020		
	Laba (X1)	.011	.016	.179	.711	.500	.705	1.417
	Arus Kas (X2)	.069	.024	.717	2.845	.025	.705	1.417

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Berdasarkan Tabel IV.10, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,380 + 0,011X1 + 0,069X2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, diketahui:

1. Nilai koefisien regresi dari laba adalah 0,011, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan laba berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Diketahui $Sig.\ 0,500 > 0,05$, maka laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Nilai koefisien regresi dari arus kas adalah 0,069, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Diketahui $Sig. 0,025 > 0,05$, maka arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh positif terhadap *financial distress*.. regresi dari laba adalah 0,011, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan laba berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Diketahui untuk laba $Sig. 0,500 > 0,05$, maka laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Laba merupakan selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktifitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Laporan laba rugi (income statement) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee. Lewat laporan laba rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor.

2. Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel arus kas adalah 0,069, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Diketahui *Sig.* $0,025 > 0,05$, maka arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kas adalah seluruh uang tunai ditambah dengan valuta asing, dana yang tersimpan di bank dalam rekening giro dan deposito. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (cash inflow) dan arus kas keluar (cash outflow).

Laporan arus kas (cash flow) adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.

3. Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji F diketahui harga $F_{hitung} = 7,651$ yang dibandingkan F_{tabel} sebesar 4,458 diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($7,651 > 4,458$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel (X_1) laba dan arus kas (X_2) secara simultan memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) atau berpengaruh positif dengan variabel *financial distress* (Y).

Selanjutnya hasil penelitian dengan menggunakan uji determinasi diketahui besarnya persentase hubungan variabel laba (X_1) dan arus kas (X_2) terhadap *financial*

distress (Y) sebesar 0,686 atau 68,6% sedangkan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti.

Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan sehingga untuk mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan sangat dibutuhkan keterkaitan keduanya. Jika laba rugi dan arus kas bernilai kecil dan mengalami penurunan terus menerus maka akan memberi dampak yang buruk bagi perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Informasi nilai laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai uji parsial (uji t) yaitu 0,011 yang mengartikan bahwa informasi laba tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
2. Informasi nilai arus kas memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji koefisien determinasi (uji r) sebesar 0,686 yang mengartikan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
3. Bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dilihat dari uji simultan (uji f) . Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung 7,651 dan sig 0,017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan penulis diatas, adapun saran yang diberikan :

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pada arus kas dari operasi, arus kas dari investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan
2. Bagi perusahaan , dalam kaitannya dengan pelaporan arus kas perusahaan agar lebih berhati hati dengan nilai hutang yang dimiliki. Nilai hutang tersebut dapat dijadikan sebagai pemacu kinerja keuangan .

3. Dalam kaitannya dengan laporan laba rugi, penekanan terhadap biaya operasional diperlukan untuk memaksimalkan laba bersih yang diperoleh . dengan nilai laba bersih yang besar , diharapkan investor semakin mempercayakan investasinya ke perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Richard E, et all (2014). *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)* . Jakarta : Salemba Empat.
- Chalendra Prasetya Agusti (2013). *Analisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress* . Universitas Diponegoro
- Dermawan Sjahrial (2008). *Manajemen Keuangan* (edisi II). Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Fanni Djingkrang dan Maria Rio Rita (2014). “Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Fakultas ekonomika dan bisnis universitas Kristen satya wacana)
- Farah Margeretha (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hafsah, dkk (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Bandung : Citapustaka Media.
- Hans Kartika (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta : Salemba Empat.
- Moh. Halim (2016). “Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *financial distress* (Studi empiris Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2014)”. Vol.1 no.1 Tahun 2016.
- Novita Sari Dewi Nandrayani, H. Hadi Sunaryo dan M. Khoirul Abs (2017). “Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *financial distress* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014)”. Vol.6 no 2 tahun 2017.
- Riska Natariasari dan Miko Indarto (2014). “Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal sosial ekonomi pembangunan* Tahun 4, No. 11, Tahun 2014.
- Sitanggang, J. P (2012). *Manajemen keuangan perusahaan* (edisi I). Jakarta : Mitra Wacana Media.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **ILHAM FAHREZI S**
N.P.M : **1405170831**
Program Studi : **AKUNTANSI**
Konsentrasi : **AKUNTANSI KEUANGAN**
Judul Skripsi : **PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar dari **PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN** kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Oktober 2018
Saya yang menyatakan,



ILHAM FAHREZI S



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

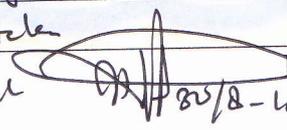
BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

UNIV/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN / PROG. STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Ketua Jurusan : FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
Pembimbing Proposal : HENNY ZURIKA LUBIS, SE, M.Si

Nama Mahasiswa : ILHAM FAHREZI S
NPM : 1405170831
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Proposal Skripsi : PENGARUH LABA DAN ARUS KAS DALAM
MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS
PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
	* Masalah dlm latar belakang belum jelas		
	* Identifikasi Masalah		
	* Rumusan Masalah		
	* Tujuan dan Manfaat penelitian		
	* Deskripsi latar belakang		
	* Teori laba dan Arus Kas serta Financial Distress diambil		14/08-18.
	* Kerangka Konseptual / kerangka berpikir		
	* Hipotesis perbahaan		
	* Daftar pustaka		16/08-18

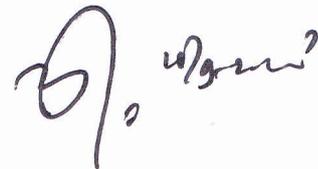
Acc. proposal  Medan, Februari 2018
Diketahui / Disetujui

Pembimbing Proposal

Ketua Program Studi Akuntansi



HENNY ZURIKA LUBIS, SE., M.Si



FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

